

## TEKNIK INTERPRETASI LINGUISTIK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

**Azman Arsyad**

Fakultas Hukum dan Syari'ah UIN Alauddin Makassar

Email: azmanarsyad65@yahoo.com

### Abstrak

Linguistik sangat berhubungan dengan teks, makna kata dan frase, sintaksis pada frase. Secara umum linguistik dan tata bahasa sangat berhubungan dengan teks. Dalam dunia Tafsir al-Qur'an, linguistik juga mencakup ilmu Qira'ah, suatu ilmu yang mempelajari jenis dan cara membaca al-Qur'an. Dalam beberapa aspek al-Qur'an memerlukan media metodologis di dalam memahami konsep dan gagasan yang terkandung di dalamnya, maka linguistik pada level ini dipandang sebagai teknik interpretasi yang dapat memudahkan seseorang di dalam menangkap konsep dan gagasan al-Qur'an. Salah satu teknik linguistik dalam memahami gagasan al-Qur'an adalah *matsal* (perumpamaan). Melalui *matsal*, al-Qur'an mengungkapkan idenya berdasarkan apa yang sudah sangat akrab dengan tradisi awal kedatangan risalah Islam. Bagaikan kehidupan imaji, *matsal* mampu menjelaskan sesuatu secara jelas di mana jika dengan teknik lain terkadang sangat sulit dipahami dan dimengerti.

**Kata Kunci:** Tafsir – al-Qur'an – Substansialis – Skripturalis

### Pendahuluan

Keistimewaan al-Qur'an, antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan, pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya. Pada QS. al-R-m (30):22, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa orang-orang "the learned" (ilmuan) yang alim dalam bidang السموات (astronomi), الأرض (geodesi), واختلاف ألسنتكم (linguistik) dan ألونكم (antropologi) yang mengetahui tanda kebesaran Allah. Yang tentunya diharapkan

berkata **لما خلقت هذا باطلا**.<sup>1</sup> Kemudian dilanjutkan dengan ayat 3 surah al-Mulk artinya: "Kamu sekali- sekali tidak melihat pada ciptaan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang (adakan penelitian), adakah kamu lihat sesuatu yang tidak teratur dan seimbang.

Upaya untuk menemukan dan memahami pesan-pesan al-Qur'an dikenal istilah tafsir.<sup>2</sup> tafsir kata Muḥammad 'Aliy al-ḥab-niy adalah kunci gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir, orang tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya.<sup>3</sup> Itulah sebabnya tafsir menjadi kebutuhan yang penting. Al-Qur'an yang kandungannya multidimensional itu, bukan hanya menyodorkan ajaran- ajaran yang berdimensi teologi ritualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, akan tetapi juga mengungkapkan pedoman dan araan tentang kehidupan sosial pragmatis seperti ekonomi, politik, budaya, serta hubungan antar bangsa.

Karena redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut,<sup>4</sup> maka hal inilah yang menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Artinya setiap mufassir telah menggunakan satu atau lebih analisis dan metode dalam menafsirkan al-Qur'an.

Para mufassir memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, metode tafsir dan penerapannya tidak akan membuat penafsiran menjadi satu atau monoton secara kaku, melainkan tetap terbuka pintu untuk berbeda pendapat dalam penafsiran. Hal tersebut disebabkan metode analisis yang mereka gunakan saling berbeda.

Dapat pula dikatakan, bahwa metode-metode tafsir tertentu digunakan secara aplikatif oleh mufassir itu untuk kebutuhan dimaksud, namun metode tersebut tidak disebut dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan berkembang pesat, barulah

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1997), h. 98.

<sup>2</sup> Tafsir didefinisikan sebagai keterangan dan penjelasan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an sebatas kemampuan manusia. Lihat Muhammad ḥusain al-ḥab-niy, *al-Tafsir wa al-Mufassir-n*, jilid I (Kairo: Dar al-Kutub al-ḥadīḥ, 1976), h. 15.

<sup>3</sup> Muhammad 'Abd al-'Asim al-Zarqaniy, *Manḥil al-Irfān*, juz I (Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 476.

<sup>4</sup> Lihat 'Aliy al-Usiy, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Studi Islam*, Nomor 4, 1991, h. 5-26.

metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Metodologi tafsir merupakan suatu alat untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, metodologi adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pokok dalam penelitian.

Menurut Ali al-Usiy, linguistik merupakan salah satu metode dalam penafsiran al-Qur'an. Para penganut metodologi ini cenderung mempergunakan bahasa di dalam menjelaskan problem mengartikan ayat-ayat al-Qur'an. Mereka selain memandang al-Qur'an sebagai suatu teks agama, juga memandang sebagai teks sastra yang mengandung kemu'jizatan. Al-Sayyid Khalil beranggapan bahwa metode linguistik dalam penafsiran al-Qur'an ini memiliki keistimewaan tersendiri. Susunan kata-kata yang dipakainya berbeda dengan metodologi yang lain. Ia mampu menguraikan suatu ayat yang tidak dimiliki oleh metodologi yang lain, yaitu bahwa metodologi ini mampu menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan memakai kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang ada di dalam ayat tersebut tanpa memakai kalimat dan huruf yang lain.<sup>5</sup>

Menurut Issak J. Boullata,<sup>6</sup> karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu, harus dicari arti linguistika aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu di dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu, serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.

Dalam ilmu linguistik terdapat banyak teori dan mazhab dalam menganalisis suatu bahasa. Teori tersebut adalah analisis tradisional, analisis Amerika Strukturalisme, analisis taksonimi, analisis stratifikasi, analisis Fungsional, analisis Generatif Transformational

---

<sup>5</sup> 'Aliy al-Usiy, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Studi Islam*, Nomor 4, 1991, h. 15.

<sup>6</sup> Penulis adalah peneliti senior di Harvard Seminary Foundation, lembaga yang menerbitkan journal *The Muslim World*. Karyanya yang sangat populer adalah "Modern Qur'anic Exegeses: Study of Bin al-Shat's Method, *The Muslim World*, Vol. LXIV (1974), No. 4, h. 103-113, untuk selanjutnya lihat di *Jurnal al-Hikmah*, Juli 1991.

dan analisis tagmemik.<sup>7</sup> Kesemua teori tersebut berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri dalam menganalisis suatu bahasa.

Teori tagmemik ini merupakan salah satu teori dalam linguistik modern, yang biasa dipergunakan para ahli linguistik modern dalam menganalisis bahasa atau teks-teks kitab suci. Oleh karena itu, dalam tesis ini, penulis mencoba mempergunakan analisis tagmemik ini dalam penafsiran al-Qur'an.

### Peran Sintaksis

Dari segi semantik, peran adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan. Dari segi sociolinguistik, peran adjektiva apa yang dilakukan dan diucapkan seorang dalam posisi tertentu.<sup>8</sup> "Peran" sintaksis adjektiva segi semantis dari peserta-peserta verba.<sup>9</sup>

Jauh lebih penting banyak sekali dalam bahasa, utamanya bahasa al-Qur'an, pemerlukan kasus<sup>10</sup> pada argumen-argumen. Pemerlukan ini pun tergantung dari sifat semantis verba --- salah satu daripadanya adjektiva valensi verba. Argumen yang menyertai verba itu diberi nama berdasarkan "peran semantisnya", seperti "pelaku", "benefaktif", "penerima" dan "penderita; penamaan ini berbeda dengan penamaan atau "subyek" dan "obyek", yang dasarnya adalah "fungsi sintaksis".<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Tagmemik adalah suatu teori bahasa yang diprakarsai oleh K.L. Pike. Dalam analisis Tagmemik terdapat tiga hirarki atau sistem: gramatikal, fonologikal, dan leksikal. Dalam setiap sistem tersebut terdapat sejumlah level atau tataran. Sebagai contoh, dalam sistem gramatikal terdapat tataran kata, morfem, frasa, klausa kalimat dan paragraf. Pada setiap tataran sistem gramatikal terdapat tagmem-tagmem yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi gramatikal dan kelas-kelas butir-butir linguistik yang dapat mengisi fungsi-fungsi tersebut. Lihat Richards, *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (London: Longman, 1987), h. 288. Tagmen adalah unit dasar analisis gramatikal dalam tagmemik. Dengan kata lain tagmen adalah unit atau kesatuan yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara fungsi-fungsi gramatikal misalnya fungsi subyek, obyek dan predikat dan suatu kelas pengisi (atau fillers). Lihat Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Tata Bahasa Kasus* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1990), h. 7.

<sup>8</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 151.

<sup>9</sup> J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 167.

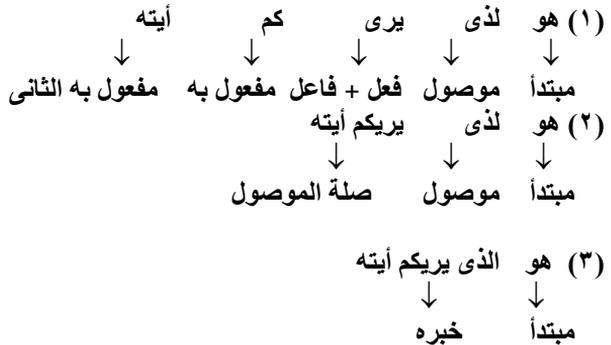
<sup>10</sup> Kasus adjektiva hubungan antara argumen dan predikator dalam proposisi. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 87.

<sup>11</sup> Charles J. Fillmore, *Studies in Linguistics Semantics* (New York: Holt, Rinehart and Witson, 1971), h. 71.

Hal yang berlaku umum menyangkut pemerkaan kasus pada argumen-argumen secara bahasa, sejauh diketahui oleh para ahli linguistik sekarang didasarkan hanya atas penafsiran argumen sebagai peran saja, tidak sebagai fungsi (seperti “subyek” dan “obyek”).<sup>12</sup> Maka dari itu, diselidiki terlebih dahulu peran-peran manakah penting secara antar bahasa (utamanya bahasa al-Qur’an); lalu perlu diketahui kasus- kasus macam apa harus dianggap sesuai dengan peran-peran tersebut. Seperti dalam QS: al-Mu’min(40) : 13.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Ayat di atas dapat dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



Contoh ayat di atas adalah merupakan “fungsi” (subyek dan predikat). Fungsi tersebut di atas tidak memiliki “makna” tertentu, tetapi harus diisi oleh “makna” tertentu yang disebut “peran” yang mana هو berperan sebagai pelaku, يرى berperan sebagai benefaktif (bersangkutan dengan perbuatan/verba yang dilakukan untuk orang lain), كم berperan sebagai penerima, sedangkan آيت berperan sebagai penderita. “Peran” tersebut merupakan semantik gramatika dan semantik kalimat.

Bagaimanakah fungsi, kategori dan peran bekerjasama dalam sintaksis klausa? Struktur fungsional klausa adalah struktur “formal”, dan dapat dikatakan juga “kosong”. “Kosong” menurut isi semantisnya, artinya menurut peran, dan “kosong” menurut isi bentuknya, atau secara kategorial.

“Kekosongan” fungsi menurut “isi bentuknya” yang namanya “kategorial” berarti bahwa subyek dapat saja menjadi “nomina insan”, “nomina tak bernyawa”, nomina tak berwujud”, nomina honorofik”, “nomina jamak” dan sebagainya. Pendek kata, haruslah ada “isi bentuknya” menurut kategori, tetapi kategori yang mana, hal

<sup>12</sup> J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, h. 199.

itu tidak tergantung hanya dari fungsi subyek saja. Analisis yang sama untuk pengisian bentuk predikat.

"Kekosongan" fungsi menurut "pengisi semantis" yang namanya "peran" berarti bahwa subyek dapat saja menjadi pelaku atau "ajentif", "pengalam", "perasa", "lokatif", atau "instrumental". Pendek kata, harus ada "pengisi semantis" menurut peran, tetapi peran yang mana, hal itu tidak tergantung hanya fungsi subyek saja. Analisis yang sama berlaku untuk pengisian fungsi predikat dan fungsi obyek.

### **Kohesi dan Koherensi**

Seperti juga halnya bahasa, maka wacana pun mempunyai bentuk (form) dan makna (meaning). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian *kepaduan, keutuhan*; dan pada kata koherensi terkandung pengertian *pertalian, hubungan*. Jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna-makna dapatlah dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan keherensi mengacu kepada aspek ujaran (speech).<sup>13</sup>

Aspek formal bahasa al-Qur'an (ayat-ayat al-Qur'an) yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya preposisi-preposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks; sedangkan aspek ujaran yang menggambarkan caranya proposisi-proposisi yang tersirat atau yang terselubung disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi acuan daripada koherensi.

### **1. Kohesi**

Kohesi itu cara bagaimana komponen-komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen yang dimaksud di sini biasa berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat satu dengan kalimat lain berdasarkan sistem bahasa itu.<sup>14</sup>

Seperti diketahui bahwa wacana terdiri dari kalimat, dan kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian, jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk

---

<sup>13</sup> Sugira Wahid, *Analisis Wacana* (Ujungpandang Proyek IKIP, 1996), h. 74.

<sup>14</sup> Coulthard, M., *An Introduction to Discourse Analysis* (Hongkong: Longman Group Ltd., 1976), h. 26.



komponen-komponen yang satu berhubungan dengan yang lain. Komponen tersebut berupa frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat satu dengan kalimat lain. Adapun inti komponen-komponen tersebut adalah pronomina **الذين كفروا** dan diakhiri dengan komponen pronomina **كم**. Begitu pula pronomina tak berwujud, seperti; 1) **الله (لمكت الله)** sebagai inti, 2) **الله (دعى الله)**, 3) **ه (وحده)**, 4) **به (به)**, 5) **الله (الله)**, 6) **هو (هو الذي)**, 7) **ه (آيته)**, 8) **الله (لمقت الله)**. Kedelapan pronomina tak berwujud merupakan komponen-komponen yang satu berhubungan dengan yang lain. Adapun inti komponen-komponen tersebut adalah pronomina tak berwujud **الله (لمقت الله)** dan diakhiri dengan komponen pronomina **الله (فادعوا الله)**. Mengenai kohesi yang berkategori substitusi, elipsis dan leksikal, penulis belum mendapatkan dalam teks al-Qur'an dan membutuhkan penelitian yang lebih lanjut.<sup>17</sup>

Adapun kohesi yang berkategori konjungsi pada teks di atas adalah sebagai berikut: 1) **ان الذين** (ان الذين), 2) **ل (لمقت)**, 3) **اذ (اد تدعون)**, 4) **امتنا** (من السماء رزقا وما يتذكر), 5) **و (يريك آيته وينزل لكم)**, **اثنتين واحييتنا اثنتين** (وان يشارك), 7) **اذ (دعى)**, 6) **فادعوا** (فالكلم), **فاهل** (فاعترفنا), **فتكفرون** ف (ولو كره الكفرون) **ولو** (الا من ينب) **الا** (وان

## 2. Koherensi

Dari segi kohesi, koherensi berarti perbuatan atau keadaan menghubungkan dan mempertalikan. Dari segi koneksi berarti hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen satu rentetan penalaran.<sup>18</sup> Dari kedua segi tersebut, berarti koherensi adalah cara bagaimana komponen-komponen wacana, yang berupa konfigurasi konsep dan hubungan, menjadi relevan dan saling mengikat.

Ada pakar yang mengatakan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu uraian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang

<sup>17</sup> Untuk istilah kohesi berkategori substitusi, elipsis dan leksikal. Lihat Sugira Wahid, *Analisis Wacana* (Ujungpandang Proyek IKIP, 1996), h. 80-84.

<sup>18</sup> Merriam Websters, *Webster's Ninth New Colligiate Dictionary* (America: merriam-Webster Inx., 1983), h. 352.

dikandungnya. Kalau diterima bahwa wacana ideal terdiri atas kalimat- kalimat, bahkan paragraf-paragraf, maka kita pun dapat mengerti bahwa untuk mencapai koherensifan yang mantap dibutuhkan pemarkah koherensi atau pemarkah transisi.<sup>19</sup>

Pada QS. al-Mu'min (40):113 satu paragraf.<sup>20</sup> untuk mengetahui kejelasan paragraf atau ayat tersebut, maka ayat tersebut harus dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>21</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ (١٠) قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ (١١) ذَلِكَ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ (١٢) هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ (١٣) فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (١٤).

Pada ayat (13), kalimat هو الذى يريكم belum jelas obyeknya, siapa yang dituju, apakah orang beriman, orang kafir atau keduanya. Untuk jelasnya, Lihat ayat sebelumnya (ayat 12) yang terdapat pada klausa كُفِرْتُمْ, untuk lebih jelasnya lagi pada ayat sebelumnya, yaitu ayat (12) dan ayat (10), maka jelaslah obyeknya siapa yang dituju pada ayat (kalimat) 13 هو الذى يريكم. Jadi, yang dituju pada kalimat يريكم adalah mereka orang-orang kafir. Setelah Allah melakukan kegiatan yang dilakukan oleh verba يري، ينزل، dan يتذكر pada ayat (14) berulang-ulang, maka Allah memerintahkan untuk menyembah, sebagaimana yang diungkapkan pada ayat berikutnya (ayat 14) فادعوا الله مخلصين له. الدين ولو كره الكافرون. Ini disebabkan karena konjungsi pada فادعوا dipergunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat<sup>22</sup> atau dalam istilah nahwu disebut "fa (ف) sababiyah". Analisa tersebut di atas merupakan perbuatan atau keadaan menghubungkan dan mempertalikan (keherensi).

Analisis lain terlihat pada ayat (kalimat) الله الذى خلقكم. Frase الله merupakan konsep pelaku، خلق merupakan konsep kegiatan، كم merupakan konsep obyek, sedangkan الذى merupakan konsep tambahan informasi. Hubungan antara الله dengan خلق dalam kalimat

<sup>19</sup> Sugira Wahid, *Analisis Wacana*, h. 85.

<sup>20</sup> Paragraf ialah bagian wacana yang mengungkapkan pikiran dapat terjadi dari satu kalimat atau kelompok kalimat yang berkaitan. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 148.

<sup>21</sup> Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujungpandang: LSKI, 1990), h. 6.

<sup>22</sup> Bambang Kaswanti Purwa, *Pengkomputeran Bahasa (PELLBA 7)* (Yogyakarta: kanisius, 1994), h. 151-188.

di atas merupakan hubungan pelaku kegiatan dan dikenai tindakan dari kegiatan tersebut. Ada beberapa cara untuk menjalin hubungan itu, yaitu: 1) hubungan logis, 2) hubungan sebab akibat, 3) hubungan kewaktuan. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kohesi sebagai jalinan hubungan bentuk bahasa, sedang koherensi merupakan jalinan isi (pikiran) yang terkadang di dalam bentuk bahasa.

Dalam QS. al-G $\pm$ siyah (88):17 sampai 20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Menarik untuk dianalisis dan dikaji secara koherensi. Jika dilihat kata "الابل" dalam ayat 17 di atas, maka arti dari kata tersebut adalah "unta" dari beberapa tafsir al-Qur'an maupun terjemahan al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Menurut tafsir Mu'tazilah bahwa yang dimaksud kata "الابل" dalam ayat 17 di atas adalah bukan "unta" akan tetapi "awan".<sup>23</sup> Jika dianalisis dan dikaji secara koherensi, maka konjungsi "و" dalam ayat 17 (أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ) merupakan "coordinate conjunction" yang bersifat "addition"<sup>24</sup> (acuan penggagasan kopulatif atau auditif). Jadi berdasarkan mantik (logika) dari acuan penggagasan kopulatif, maka kata "الابل" tidak dapat diartikan "unta", melainkan harus diartikan "awan", karena jika diartikan "unta" maka secara logika (acuan penggagasan kopulatif) tidak ada relevansinya antara الابل (unta) dengan السماء (langit) dan tidak diterima oleh akal kaum Mu'tazilah. Oleh karena itu, kata "الابل" harus diartikan "awan" karena secara logika kata "الابل" (awan) mempunyai relevansi dengan السماء (langit) dari segi ilmu pengetahuan, yang mana proses terjadinya hujan karena awan yang menutupi langit, maka terjadilah hujan yang turun dari langit akibat proses gumpalan awan tersebut sesuai firman Allah dalam QS. al-Rum (30):48 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُنَبِّئُهُ سَحَابًا فَيُنْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كَيْسًا فَتَمْرِي الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَنْبِئُونَ.

Oleh karena itu, konsep "الابل" dalam artian "awan" tidak bisa dilihat dalam satu surah saja, harus dicari sinonimnya dalam surah

<sup>23</sup> Lihat Nurcholis Madjid (ed.), *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t.th.), h. 225.

<sup>24</sup> A. Widyamartaya, *Seni Membaca Untuk Studi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 14-16.

lain, seperti "الابل" bersinonim dengan "سحبا" dalam QS. al-Rum (30):48 di atas.

Untuk membuktikan bahwa "الابل" itu adalah "awan" secara koherensi, maka dapat dilihat ayat والى الجبال كيف نصبت dalam (19) dan والى الأرض كيف سطحت dalam ayat (20), yang mana kata "الجبال" dalam ayat (19) mempunyai relevansi dengan kata "الأرض" dalam ayat (20) yang mana kedua ayat tersebut (19 dan 20) merupakan sifat-sifat bumi dan gunung beserta gejala-gejalanya yang disebut "geofisika".

### **Pendekatan Hermeneutika**

Wolf mengajukan tiga tingkat hermeneutika : *interpretatio linguistic*, *interpretatio historica* dan *interpretatio philosophica*.

#### **a. Interpretatio linguistic**

Ada beberapa aspek dalam interpretasi linguistik yaitu ; 1. aspek fonologi sebagai pembeda makna, 2. aspek morfologi sebagai makna kata, 3. aspek sintaksis sebagai analisis frase, klausa dan kalimat untuk mencari semantik gramatikal dan semantik kalimat, 4. aspek semantik sebagai penta'wilan teks, 5. aspek pragmatik sebagai aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar biasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.<sup>25</sup> Pragmatik mempersoalkan apa yang dilakukan teks, 6. aspek phisicolinguitik sebagai ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara / pemakai suatu bahasa membentuk / membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut,<sup>26</sup> 7. aspek sosiolinguistik sebagai hubungan antara bahasa dan pemakainya dari tingkah laku sosial,<sup>27</sup> 8. aspek antropolinguistik sebagai hubungan dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan atau kekerabatan.<sup>28</sup>

#### **b. Interpretasi Sejarah**

Interpretasi sejarah bertugas mencari segala segi sejarah suatu karya dari pengarangnya. Untuk mengetahui sejarah suatu karya dari pengarang dibutuhkan suatu ilmu leksiko-statistik yaitu penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis

---

<sup>25</sup> Harimurti kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 159.

<sup>26</sup> Bach Emmon, *Universals In Linguitic Theori* (New York : Holt Reinhart and Winston, 1968), h. 84.

<sup>27</sup> Lihat Hicherson Nancy Parrot, *Lingustic Antropology* (New York : Holt Reinhart and Wiston, 1980), h. 84.

<sup>28</sup> Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 116.

untuk menduga waktu perpisahan bahasa-bahasa kerabat, tentunya matematika bahasa sangat berperan.

### c. Interpretasi filosofis

Interpretasi filosofis (yang de facto bukan benar filsafat) lebih bertugas sebagai kendali penalaran bagi kedua bentuk interpretasi lainnya (interpretasi linguistik dan interpretasi sejarah).<sup>29</sup> Dalam interpretasi filsafat tersebut filsafat bahasa sangat berperan, karena filsafat bahasa merupakan suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (meaningful) dengan yang tidak bermakna (meaningless).<sup>30</sup>

## Penutup

Analisis tagmemik dalam penafsiran al-Qur'an adalah sebuah cara untuk meneliti ayat-ayat al-Qur'an dengan memakai metode-metode maupun teori-teori secara ilmiah. Atau lebih tegasnya, analisis tagmemik dalam penafsiran al-Qur'an ini adalah sebuah cara menyusun tataran dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seperangkat teori tagmemik yang terorganisir secara sistematis, seperti mencari makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kalimat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Korelasi penafsiran dan linguistik merupakan dua obyek yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an, yang dipergunakan dalam kegiatan ilmiah, dan merupakan hasil kegiatan ilmiah. Kedua obyek tersebut memberi pengkajian dan penjelasan secara mendetail ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Bentuk hierarki merupakan pengaturan secara berurutan unsur-unsur bahasa mulai dari fonologi (yang terkecil), morfologi, sintaksis dan wacana (yang tertinggi atau yang terbesar). Ada empat macam hierarki yang ditekankan teori tagmemik yaitu hierarki fonologi, hierarki morfologi, hierarki sintaksis dan hierarki wacana. Keempat hierarki ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang dipergunakan untuk menganalisis teks-teks yang ada dalam al-Qur'an. Hierarki fonologi membahas masalah bunyi bahasa yang mampu membedakan makna. Hierarki morfologi membahas pengaturan struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau

---

<sup>29</sup> Lihat Bach Emmon, *Universals In Linguistic Theori*, h. 43.

<sup>30</sup> Lihat Rizal Mustansyir, *Filsafat Bahasa* (Cet. I; Jakarta : PT. Prima Karya, 1988), h 45.

mengenai pengaturan seluk beluk kata dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti proses morfologis, bentuk derivasi, infleksi, dan leksikologi (kosa kata) untuk mendapatkan makna leksikal. Hierarki sintaksis membahas masalah pengaturan struktur bahasa yang mencakup frase, klausa, dan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Analisis sintaksis ini penting karena untuk mengetahui makna gramatikal dan makna kalimat satu ayat. Sedangkan hierarki wacana masuk ke dalam pembahasan kohesi dan koherensi.

Kelanjutan dari analisis bentuk hierarki adalah pembahasan mengenai fungsi, kategori, dan peran dalam hierarki sintaksis, yaitu klausa dan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an, bahwa fungsi, kategori dan peran mempunyai kesinambungan, yang mana struktur fungsional klausa atau kalimat adalah struktur "formal", dan dapat juga dikatakan "kosong" menurut isi semantiknya, kekosongan tersebut diisi oleh bentuknya (kategori), atau secara kategorial dan "kekosongan" fungsi menurut "pengisi semantik" yang namanya peran. Setelah diketahui kedudukan fungsi, kategori, dan peran dalam klausa dan kalimat pada ayat-ayat tersebut, maka dihubungkan klausa dengan klausa, kalimat satu dengan kalimat yang lain, hingga ayat yang sebelum dan sesudahnya dihubungkan pula, sehingga menjadi bentuk teks yang utuh. Kohesi melukiskan bagaimana cara preposisi-preposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk satu teks. Sedang koherensi melukiskan cara bagaimana komponen-komponen wacana, yang berupa konfigurasi konsep dan hubungan, menjadi relevan dan saling mengikat.

Jadi pendekatan *hermeneutika* yang ditawarkan dalam kajian ini bila depertemukan dengan kajian teks al-Qur'an maupun hadis, memiliki tujuan tentang bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialihkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial yang dikandungnya. Karena itu, menarik untuk dibahas mengenai keberadaan *hermeneutika* dalam kajian keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1997.
- Coulthard, M. *An Introduction to Discourse Analysis*. Hongkong: Longman Group Ltd., 1976.
- Fillmore, Charles J. *Studies in Linguistics Semantics*. New York: Holt, Rinehart and Witson, 1971.

- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa agama (Sebuah Kajian Hermeneutik)*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Madjid, Nurcholis (ed.). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t.th.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Bahasa*. Cet. I; Jakarta : PT. Prima Karya, 1988
- Purwa, Bambang Kaswanti. *Pengkomputeran Bahasa (PELLBA 7)*. Yogyakarta: kanisius, 1994.
- Salim, Abd. Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Van Dick, T.A. *Text and Context*. London: Longman, 1976.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Wahid, Sugira. *Analisis Wacana*. Ujungpandang Proyek IKIP, 1996.
- Webster, Merriam. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. USA: Spring Field Massachusetth, 1983.
- Widyamartaya, A. *Seni Membaca Untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.